

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu yang lahir ke dunia memiliki hal yang melekat pada dirinya yaitu *self-esteem* atau harga diri. Harga diri bertujuan agar seseorang dapat menerima dirinya sendiri dengan kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam dirinya. Harga diri berkaitan erat dengan pembawaan seseorang di kehidupan sehari-harinya. Harga diri merupakan salah satu faktor psikologi yang penting yang mempengaruhi faktor-faktor lainnya. Harga diri adalah salah satu komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri.<sup>1</sup> Hal tersebut membuat harga diri menjadi sangat penting karena ada hubungannya dengan pribadi seseorang, kebahagiaan yang diterima, dan penilaian terhadap diri sendiri.

Anak dengan harga diri yang tinggi memiliki gagasan realistis yang mampu diperlihatkan sebagai hasil dari usaha mereka. Harga diri dalam diri anak usia dini masih bersifat penilaian terhadap penampilan maupun kemampuannya seperti “saya baik” atau “saya buruk” dan “saya bisa” atau “saya tidak bisa”.<sup>2</sup> Harga diri pada diri anak diperoleh dari kemampuan utama atau bakat yang dapat ia perlihatkan dengan percaya diri kepada orang lain. Semakin banyak kebiasaan yang dapat ditunjukkan anak kepada teman atau orang dewasa di sekitarnya maka akan semakin tinggi harga diri dalam diri anak.

Harga diri pada anak usia dini terlihat dari apa yang anak alami di lingkungannya. Ketika mendapatkan respon baik karena ketampanan, kecantikan, kepandaian, atau kekayaan, maka anak dapat mempunyai *self-*

---

<sup>1</sup> Sinamo, dkk. Hubungan Self-Esteem dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Pertiwi Kota Pekanbaru, *Jurnal Jrpp, Volume 3 Nomor 1, Juni*, Hal. 126. (2020)

<sup>2</sup> Shaifudin, A. Resiliensi: Upaya Membentuk Anak Usia Dini Tangguh. *El Wahdah, Volume 2 Nomor 1*, Hal. 30-37. (2021)

*esteem* yang tinggi karena merasa dihargai oleh orang lain. Popularitas anak-anak tersebut dapat tinggi dalam interaksi sosial karena semua orang ingin menjalin pertemanan dengan anak tersebut. Sementara itu, ada juga anak-anak yang tidak direspon dengan baik ketika berinteraksi di lingkungannya. Kelompok anak tersebut adalah mereka yang tidak tampan, tidak cantik, tidak memiliki prestasi belajar yang bagus, dan tidak memiliki kekayaan yang melimpah. Anak-anak tersebut juga kurang memiliki popularitas sehingga kebanyakan dari mereka memiliki harga diri yang rendah karena merasa tidak mampu bersaing dengan temannya yang lain dan merasa tidak diterima oleh orang lain.<sup>3</sup> Dengan demikian, *self-esteem* atau harga diri adalah sebuah nilai yang seseorang berikan kepada dirinya dari interaksi yang terjalin dengan orang lain yang dapat berupa positif atau negatif.

Namun pada kenyataannya tidak semua anak memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini terlihat pada data awal yang diambil oleh peneliti terkait perilaku yang menunjukkan harga diri anak usia 5-6 tahun melalui pengisian kuesioner oleh guru di 9 lembaga PAUD wilayah Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Kuesioner diisi oleh guru untuk memberikan gambaran tentang *self-esteem* yang selama ini teramati oleh guru. Pada kuesioner, data menunjukkan perilaku anak ketika mengerjakan tugas atau ketika tampil di kelas yakni sebanyak 70% anak merasa ragu dengan kemampuan dirinya dan 30% anak merasa yakin dengan kemampuan dirinya.<sup>4</sup> Terkait dengan hal tersebut, periode perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini merupakan hal yang krusial baik secara mental atau fisiknya. Segala bentuk rangsangan yang diberikan kepada anak sangat penting dalam menentukan perkembangan anak ke depannya.

Ada kalanya, sebuah permasalahan yang terjadi dapat menghambat anak sehingga mempengaruhi tahapan perkembangan anak selanjutnya.

<sup>3</sup> Muchlisin, D. A. Penerapan Self-Esteem pada Anak Usia Dini untuk Meminimalisir Kasus Bullying di KB Riyadul Umat, *Journal of Education Research*, 4(3), Hal. 973-974 (2023)

<sup>4</sup> Lampiran Data Pra Penelitian Perilaku Anak yang Menunjukkan Self-Esteem Anak

Karakteristik anak yang dipenuhi oleh perasaan negatif dapat membuat anak kurang cakap dalam bersosialisasi, tidak mampu mengekspresikan diri, tidak bisa mengambil keputusan, takut menghadapi sesuatu yang baru, dan cenderung bergantung terhadap orang lain hingga dewasa kelak.<sup>5</sup> Ketika anak tidak mengetahui dengan baik tentang pentingnya harga diri, maka anak tidak dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik, sehingga anak cenderung menutup diri dan tidak memiliki teman. Hal tersebut ditunjukkan pada data awal terkait perilaku yang menunjukkan harga diri anak usia 5-6 di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Pada kuesioner, data menunjukkan sebanyak 60% anak memiliki indikasi tidak memiliki teman atau dijauhi temannya karena selalu memandang dirinya negatif.<sup>6</sup> Pengisian kuesioner dilakukan oleh guru berdasarkan apa yang selama ini teramati. Oleh sebab itu, pemahaman anak tentang penilaian diri yang positif belum diajarkan guru pada anak dengan baik. *Self-esteem* menjadi salah satu hal yang perlu dipertimbangkan untuk diajarkan kepada anak usia dini.

Data selanjutnya yang diambil oleh peneliti terkait perilaku yang menunjukkan harga diri anak usia 5-6 di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Data menunjukkan sebanyak 40% anak memiliki indikasi bahwa anak sering menyalahkan dirinya ketika gagal melakukan sesuatu.<sup>7</sup> Menurut Ningsih dan kawan-kawan, perlakuan yang anak dapatkan baik itu dari lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat sangat berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkannya. Salah satunya pada saat ia menampilkan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab dari rendahnya penilaian anak terhadap dirinya sendiri terkadang berasal dari orang terdekat. Dengan adanya kata-kata merendahkan tersebut dapat membuat rendahnya *self-esteem* anak yang mengakibatkan anak merasa lebih buruk dari orang lain dan merasa tidak

---

<sup>5</sup> Hasanah, dkk. Penanganan Insecure pada Anak Usia Dini, *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume, No. 1, Hal. 89-90 (2022)

<sup>6</sup> Op. Cit. Lampiran Data Pra Penelitian Perilaku Anak yang Menunjukkan Self-Esteem Anak

<sup>7</sup> Op. Cit. Lampiran Data Pra Penelitian Perilaku Anak yang Menunjukkan Self-Esteem Anak

mampu untuk melakukan sesuatu, serta tidak menyadari kemampuan yang ada di dalam dirinya sendiri.<sup>8</sup> Perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh anak seringkali yang menjadi permasalahan pada anak adalah *self-esteem*nya. Ketika anak tidak direspon dengan baik maka akan timbul perasaan dalam diri anak tersebut bahwa dia tidak memiliki kemampuan yang cukup sehingga harga diri anak menjadi rendah.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara pra penelitian mengenai harga diri anak usia 5-6 tahun pada tanggal 12 Februari 2024 dan 19 Februari 2024 di 2 Lembaga PAUD di Kelurahan Jatinegara Kaum, Jakarta Timur yang bertepatan saat anak sedang belajar di kelas. Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, 4 anak dari total 8 anak di BKB PAUD Mutiara Kelas B mengucapkan kalimat di antaranya, “Kok balok yang aku bikin nggak sebagus dia, sih?” dan “Aku sebal karena ngewarnainnya gak serapi dia!” Perkataan tersebut terlontar ketika anak merasa kurang puas terhadap dirinya ketika mengerjakan sesuatu ataupun ketika bermain. Selanjutnya di BKB PAUD Mawar Mandiri, perilaku yang ditunjukkan anak juga sama, yaitu anak membandingkan hasil tugas miliknya dengan temannya dan merasa kurang puas. Adapun hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru belum mengenalkan *self-esteem* pada anak.<sup>9</sup> Dengan demikian, *self-esteem* yang ditunjukkan anak pada saat peneliti melakukan observasi terlihat bahwa anak belum memiliki pemahaman yang baik tentang penghargaan dirinya.

*Self-esteem* yang rendah dapat menyebabkan beberapa permasalahan di antaranya masalah emosional dan perilaku. *Self-esteem* yang rendah juga mempengaruhi kualitas hubungan, karena mereka cenderung tidak tegas, umumnya pemalu dan mudah cemburu, bahkan depresi.<sup>10</sup> Sebaliknya, orang

<sup>8</sup> Ningsih, dkk. Hubungan Kekerasan Verbal dengan Harga Diri Anak Usia 5-6 Tahun di Lunder Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, Volume 6, No. 4, Hal. 1114 (2022)

<sup>9</sup> Catatan Lapangan Observasi Pra Penelitian

<sup>10</sup> Verma, A. L. Family Structure and Self-Esteem: Do Broken Families Obstruct Self-Esteem in Children, *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 13, Issue 9, Hal. 217 (2023)

dengan *self-esteem* yang tinggi dapat lebih mampu melaksanakan pekerjaan. atau aktivitas apapun, lebih berani mengungkapkan pendapat yang berbeda dari kebanyakan orang, serta mampu membagikan ide-ide yang kreatif. Harga diri yang tinggi dapat meningkatkan pengaturan diri, mengurangi persepsi terhadap kecemasan, dan mengarahkan diri pada tujuan baru.<sup>11</sup> Maka dari itu, harga diri pada anak usia dini berperan penting ketika anak berinteraksi dengan orang lain karena anak dengan harga diri yang tinggi dapat dengan mudah menghasilkan pemikiran yang kreatif sehingga dapat berkembang dengan baik di lingkungannya.

Pendidikan sejak masih di Taman Kanak-kanak saat ini merupakan salah satu tahap pendidikan pertama dan terpenting karena apa yang ditanamkan pada anak melalui pengalaman dapat menentukan pengembangan *self-esteem* mereka.<sup>12</sup> Penting untuk mengetahui sejak awal terkait faktor-faktor yang membentuk *self-esteem* anak karena perubahan menjadi lebih sulit seiring dengan pertumbuhan anak menjadi dewasa. Interaksi dan pengalaman positif anak dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungannya dapat membantu membangun kepercayaan anak terhadap diri dan kemampuannya.

Strategi yang bisa diupayakan guru dalam mengenalkan *self-esteem* anak dapat melalui media pembelajaran. Seorang guru memerlukan media dalam menunjang tumbuh kembang dan proses belajar anak. Wahyudin dalam Nu'man mengemukakan bahwa guru perlu menggunakan kreativitasnya untuk mengembangkan materi pendidikan yang membuat anak tetap tertarik belajar dan tidak membosankan.<sup>13</sup> Materi pembelajaran yang guru kembangkan dapat dibuat menyesuaikan kebutuhan belajar sehingga membuat pembelajaran menjadi interaktif bagi anak.

<sup>11</sup> Castillo, dkk. Self-Esteem and Resilience in Students of Teaching: Evolution Associated with Academic Progress. *Hindawi Education Research International*, Hal. 2 (2022)

<sup>12</sup> Ibid, Hal. 99.

<sup>13</sup> Nu'man, A. R. Improving Verbal Linguistic Intelligence in Early Childhood Through the Use of Tiktok Media. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3) (2022)

Penggunaan media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik, sehingga diperlukan adanya media pembelajaran yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.<sup>14</sup> Dengan demikian, dalam membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dalam berbagai hal, media diperlukan sebagai penunjang. Hal tersebut dikarenakan media dapat mendorong pertumbuhan di area tertentu perkembangan anak, dalam hal ini adalah *self-esteem*, maka penting agar media dapat disesuaikan dengan pembelajaran spesifik yang berlangsung

Data hasil pra penelitian melalui kuesioner diberikan kepada 10 guru di 9 lembaga PAUD Kecamatan Makasar, perolehan data menunjukkan persentase 100% dalam tiga kategori, di antaranya, (1) guru menyetujui bahwa media penting dalam menunjang pembelajaran, (2) anak-anak disediakan buku bacaan untuk belajar di kelas, dan (3) anak-anak senang ketika membaca buku.<sup>15</sup> Ditinjau dari data tersebut, guru menilai bahwa media berperan penting dalam proses pembelajaran di antaranya memberikan stimulus yang sama, menciptakan persepsi yang sama, dan menyamakan pengalaman belajar siswa. Penggunaan media juga mampu memaksimalkan pembelajaran dan dapat menyampaikan materi pelajaran secara maksimal.

*Pop-up book* adalah media yang tepat dalam meningkatkan *self-esteem* anak. Karisma dalam Rusanti mengemukakan bahwa media *pop-up book* adalah lembaran-lembaran buku yang dibuat menjadi tiga dimensi sehingga gambar yang ada di setiap lembar buku tampak muncul. Sejalan dengan hal tersebut, Sentarik dalam Rusanti menjelaskan mengenai media *pop-up book* yang dibuat sekreatif mungkin oleh guru, dapat membuat anak semakin bersemangat saat mendengarkan cerita. Anak pun bisa menceritakan kembali isi setiap

---

<sup>14</sup> Ismail, I., Farahsanti, I. Hubungan antara Frekuensi Penggunaan Media Pendidikan dengan Motivasi Belajar Mahasiswa. . *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2). Hal. 23 (2021)

<sup>15</sup> Lampiran Data Pra Penelitian Ketersediaan *Pop-Up Book* di Kelas

halamannya.<sup>16</sup> Dengan demikian, anak dapat mampu lebih berani mengemukakan pendapatnya di kelas dan teman-temannya yang lain juga dapat menimpali cerita yang disampaikan yang membuat *self-esteem* anak akan berkembang secara positif.

Namun sayangnya, *pop-up book* saat ini belum sepenuhnya digunakan pada lembaga-lembaga PAUD sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan *self-esteem*. Hal tersebut ditunjukkan pada data yang diperoleh dari pengisian kuesioner di 9 lembaga PAUD Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Data menunjukkan ketersediaan *pop-up book* di kelas yakni sebanyak 90% dari total 9 lembaga belum menyediakan *pop-up book*.<sup>17</sup> Penyebab minimnya penggunaan *pop-up book* karena masih didominasi oleh karya atau produk luar negeri. *Pop-up book* buatan lokal memang berkembang belakangan ini tetapi masih minim jumlahnya.<sup>18</sup> Maka dari itu, di beberapa lembaga BKB PAUD memang masih menggunakan buku cerita yang bersifat konvensional. Penggunaan *pop-up book* masih jarang diberikan kepada anak dalam mengenalkan pembelajaran, dalam hal ini terutama *self-esteem*.

Ada beberapa hal yang membuat *pop-up book* belum terlalu diminati di Indonesia, yaitu karena buku *pop-up* masih kurang dikenal masyarakat luas serta proses produksinya yang cenderung lebih lama daripada buku pada umumnya, serta harganya yang relatif mahal. Di toko buku besar biasanya buku *pop-up* terdapat dibagian buku anak-anak saja dan lebih didominasi oleh buku *pop-up impor*. Untuk *pop-up book* karya dalam negeri lebih sering dijual di *online shop* atau hanya dalam cakupan komunitas-komunitas tertentu saja.<sup>19</sup> Dikarenakan harganya yang mahal dan tidak tersedia di banyak tempat, hal

---

<sup>16</sup> Rusanti, dkk. Application of Pop-Up Book Media in Developing Children's Linguistic Intelligence. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* Vol.15, 2, Hal. 2200-2201. (2023).

<sup>17</sup> Op. Cit, Lampiran Data Pra Penelitian Ketersediaan *Pop-Up Book* di Kelas

<sup>18</sup> Komari, M., Widiyaningrum, P., Partaya, P. Development of Pop Up Book To Increase Interest and Learning Outcomes . *Journal of Innovative Science Education*, 11(1), Hal. 23. (2022)

<sup>19</sup> Diean, A. D., Ardiansyah, F. B. Analisis Teknik dan Perkembangan Buku Pop-Up. *Jurnal Narada*, Volume 6, Edisi 1, Hal. 131. (2019).

tersebut membuat *pop-up book* belum banyak tersedia di lembaga PAUD sebagai media pembelajaran untuk anak.

Dari permasalahan yang ditemukan peneliti di lapangan, peneliti melihat perlu adanya pengembangan *pop-up book* untuk mengenalkan *self-esteem* pada anak usia 5-6 tahun. Rendahnya harga diri anak ditunjukkan dengan perilaku anak di kelas yang memandang rendah terhadap kemampuan dirinya. Peneliti juga memperoleh data hasil kuesioner dari 9 lembaga PAUD di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Data menunjukkan sebanyak 100% dalam dua kategori yaitu: 1) *pop-up book* dapat berfungsi sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan tentang harga diri pada anak, dan 2) *pop-up book* dapat diminati anak sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan tentang harga diri.<sup>20</sup> Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan *pop-up book* sebagai media belajar di kelas untuk variasi kegiatan belajar yang menyenangkan. Dengan adanya penelitian pengembangan ini, peneliti berharap dapat membantu memfasilitasi pembelajaran di kelas dalam mengenalkan *self-esteem* pada anak usia 5-6 tahun.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang berisi hasil penelitian terdahulu serta pengambilan data awal yang dilakukan peneliti, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Anak menunjukkan sikap ragu dengan kemampuan dirinya ketika mengerjakan tugas ataupun tampil di depan kelas.
2. Anak menunjukkan sikap membandingkan dirinya dengan temannya.
3. Anak belum memiliki pemahaman yang baik terkait *self-esteem*.
4. Kurangnya media yang menstimulasi *self-esteem* pada anak.
5. Penggunaan *pop-up book* tidak populer di kalangan guru dan pendidik.

*Intelligentia - Dignitas*

<sup>20</sup> Lampiran Data Pra Penelitian Kebutuhan *Pop-Up Book* untuk Mengenalkan *Self-Esteem*



### C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan variabel yaitu mengembangkan produk media untuk mengenalkan *self-esteem* anak usia 5-6 tahun. *Self-esteem* pada penelitian ini meliputi bagaimana anak menilai dirinya berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Adapun komponen yang dicantumkan pada *pop-up book* mencakup keberhasilan, aspirasi, nilai, dan pertahanan. Sementara *pop-up book* yang dikembangkan dibatasi pada jenis *pop-up book transformations*. Selanjutnya materi yang disajikan pada *pop-up book* berfokus pada pengenalan tentang seorang anak yang belum pemahaman yang baik tentang penghargaan diri sehingga kerap kali membandingkan dirinya dengan temannya. Klimaks pada cerita tersebut ditunjukkan dengan pengembangan karakter anak tersebut yang akhirnya mengerti bahwa dirinya memiliki kelebihan sehingga dia pun bisa menghargai dirinya. Sasaran pengguna media *pop-up book* ini ditujukan untuk anak usia 5-6 tahun dengan bimbingan orang tua/guru dan guru lembaga Pendidikan Anak Usia Dini terutama guru kelompok TK B yang mengajar anak dengan cakupan usia 5-6 tahun.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan antara lain, “Bagaimana pengembangan media *pop-up book* yang ideal untuk mengenalkan *self-esteem* pada anak usia 5-6 tahun?”

### E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki hasil yang dapat bermanfaat dan berguna secara teoritis dan praktis, antara lain:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai cara mengenalkan *self-esteem* pada anak usia 5-6 tahun melalui pengembangan media pembelajaran berupa *pop-up book* berjudul “Alya

Bisa Menghargai Dirinya” yang dikemas dengan cerita menarik bagi anak untuk anak bisa mengenal tentang harga diri, cara menghargai diri, dan mengerti perilaku harga diri yang rendah dan harga diri yang tinggi.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Guru

Pengembangan ini diharapkan dapat membantu guru sebagai salah satu bahan referensi dalam pengajaran yang dapat digunakan untuk mengenalkan *self-esteem* pada anak usia 5-6 tahun. Pop-up book berguna sebagai variasi bahan ajar dalam rangka mengajarkan siswa tentang pentingnya memiliki harga diri yang tinggi. Selain itu pengajaran dikemas dengan menarik minat siswa karena *pop-up book* memiliki kekhasan yang tidak ada di media lain.

### b. Siswa

Pengembangan media *pop-up book* ini diharapkan dapat mengenalkan anak tentang harga diri, mengajarkan anak untuk menghargai diri sendiri, serta membuat anak memahami pentingnya memiliki harga diri yang tinggi, dan stimulasi tersebut diberikan melalui media *pop-up book* yang dapat membuat antusiasme siswa sehingga pembelajaran tidak monoton.

### c. Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan tentang pengembangan media *pop-up book* yang bermanfaat bagi dunia pendidikan melalui serangkaian pembelajaran yang dapat menarik minat anak dalam belajar untuk mengenalkan *self-esteem* anak.